

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di dalam suatu negara dapat menjadi salah satu tolok ukur kualitas negara tersebut karena negara yang maju memiliki kualitas pendidikan yang baik (Muhardi, 2004). Merujuk pada tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 nomor 20 tahun 2003) yang pada intinya “Pendidikan mempunyai peran yang sangat vital bagi masyarakat dan diharapkan agar dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan generasi yang hebat sebagai pewaris keinginan bangsa”. Dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan menengah kejuruan adalah tahap pendidikan menengah yang fokus pada penguatan keterampilan siswa dalam melaksanakan tugas-tugas khusus (Sumantri *et al.*, 2017). Prioritas utama dari pendidikan menengah kejuruan adalah persiapan siswa untuk memasuki dunia kerja dan pembentukan sikap profesional. Secara struktural, institusi pendidikan menengah kejuruan menyelenggarakan berbagai program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja yang ada (PP No. 29 Tahun 1990). Proses pembelajaran yang terus berkembang membuat siswa harus semakin meningkatkan motivasi dalam belajarnya dan guru juga memiliki kewajiban untuk membantu meningkatkan motivasi tersebut, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan mengikuti situasi yang ada (Arianti, 2018).

Menurut Kyriacou (dalam Setyasari, 2014) Pendidikan dianggap berhasil jika proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien, sehingga mencapai hasil

belajar yang optimal. Proses pembelajaran yang diharapkan selalu dihadapkan pada berbagai masalah. Salah satu masalah yang sering dihadapi yaitu rendahnya motivasi belajar siswa yang berdampak pada rendahnya hasil belajar. Motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku (Hidayah & Hermansyah, 2018). Motivasi belajar siswa yang tinggi dapat menunjang keberhasilan belajar, begitupun motivasi belajar siswa yang rendah akan berimbas terhadap hasil belajar yang rendah (Adan, 2023). Padahal kegiatan belajar diharapkan menjadi sebuah upaya peningkatan kualitas manusia untuk mewujudkan generasi bangsa yang akan melaksanakan pembangunan negara Indonesia di masa mendatang. Selain itu, motivasi di dalam proses pembelajaran merupakan dorongan yang mendorong siswa untuk mengoptimalkan bakat dan kemampuan mereka guna mencapai tujuan belajar. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Sardiman (2016) yaitu motivasi berfungsi sebagai pendorong usaha dalam setiap pencapaiannya.

Menurut Kristiawan (2017) manajemen merupakan keterampilan dalam mengatur dan mengelola yang bisa diterapkan dalam berbagai konteks, termasuk di bidang pendidikan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah manajemen yang berkaitan dengan belajar. Manajemen merupakan serangkaian kegiatan yang melibatkan unsur perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan atau evaluasi. Manajemen waktu merujuk pada upaya membagi waktu, menyusun jadwal, membuat daftar tugas yang perlu diselesaikan, mendistribusikan tugas, serta menerapkan sistem lainnya guna memanfaatkan waktu dengan efektif (Purwanto, 2008). Waktu memegang pengaruh terhadap keberhasilan belajar seseorang. Menurut Timpe (dalam Saputra *et al.*, 2022) apabila peserta didik dapat mengatur waktunya dengan baik maka dia akan dapat mengelola apapun. Selain itu masalah yang perlu diperhatikan adalah bagaimana mencari dan menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya agar di satu sisi siswa dapat menggunakan waktunya untuk belajar dengan baik dan disisi lain mereka juga dapat melakukan kegiatan-

kegiatan yang bersifat hiburan atau rekreasi yang sangat bermanfaat pula untuk menyegarkan pikiran (*refreshing*) (Hakim, 2018). Menurut Harlina *et al.*, (2014) pentingnya manajemen waktu dalam kehidupan sehari-hari yaitu dapat membantu siswa fokus pada tugas-tugas penting. Manajemen waktu yang baik sangat memberikan kontribusi terhadap kehidupan siswa baik itu di sekolah maupun di rumah. Siswa yang mengatur dan mengelola waktunya dengan baik akan lebih bisa berkonsentrasi dalam belajar. Selain bermanfaat untuk menunjang belajar siswa agar lebih efektif manajemen waktu yang baik secara tidak langsung dapat menjaga kondisi badan agar tetap terjaga.

Manajemen waktu yang efektif dapat diterapkan oleh peserta didik, dengan mengetahui tentang hal yang lebih diutamakan atau yang diprioritaskan. Covey (1997) dalam karyanya berjudul *The Seven Habits of Highly Effective People*, menyatakan bahwa prioritas yang tepat merupakan salah satu dari tujuh kebiasaan yang diperlukan untuk mencapai kehidupan yang produktif. Lebih lanjut, mengenai pandangan dari Covey (1997), mengungkapkan bahwa manajemen waktu yang efektif adalah dengan dapat memahami perbedaan antara “mendesak” dan “penting”. Dalam konsep yang diperkenalkan oleh Covey (1997) tentang kebiasaan mendahulukan yang utama, waktu yang dimiliki oleh seseorang dipakai untuk kegiatan yang terdapat dalam matriks waktu yang terbagi menjadi empat kuadran. Empat kuadran tersebut antara lain kuadran I, II, III dan IV. Berikut gambaran matriks waktu:

Particulars	Urgent	Not urgent
Important	Quadrant I Urgent and important activities	Quadrant II Not urgent but important activities
Not important	Quadrant III Urgent and not important	Quadrant IV Not urgent and important

Gambar 1. 1
Matriks Manajemen Waktu

Sumber : Covey (1997)

Pada Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa Kuadran I berisi tentang kegiatan mendesak dan penting, dengan kata lain kegiatan penting yang harus segera ditangani. Selanjutnya, pada Kuadran II yaitu kegiatan tersebut penting, namun tidak begitu mendesak. Kuadran III merupakan kegiatannya tidak penting, namun begitu mendesak. Sedangkan yang terakhir yaitu Kuadran IV merupakan kegiatan yang tidak penting, dan juga tidak begitu mendesak. Dengan menerapkan konsep ini, maka efektivitas dari kegiatan akan meningkat secara drastis dikarenakan individu akan memiliki pandangan yang proaktif, menangani masalah dari akarnya, dan melakukan tindakan pencegahan (Gea, 2014). Hal ini dikarenakan, seseorang akan berpikiran ke depan, menyelesaikan masalah dari akarnya serta mengerjakan hal-hal yang preventif (Gea, 2014). Berdasarkan konsep tersebut, peserta didik dapat mengimplementasikan dalam aktivitas sehari-hari, sehingga peserta didik memiliki pengaturan waktu antara belajar dan kehidupan pribadinya.

Siswa yang disiplin dan mempunyai motivasi dalam proses pembelajaran akan berusaha untuk memanajemen waktu dan mencari strategi belajar yang paling baik untuk mereka (Yunita *et al.*, 2022). Namun masih banyak siswa yang memiliki kecenderungan untuk tidak memperhatikan kemampuan memanajemen waktu mereka dengan

baik (Rahman *et al.*, 2022). Meski memiliki motivasi, siswa yang tidak bisa mengatur waktu juga akan mengalami kesulitan dalam mencapai prestasi (Uno, 2012). Banyak waktu yang akan terbuang secara percuma jika para siswa tersebut tidak dapat memanajemen waktu mereka dengan baik. Dengan demikian, siswa harus mampu mengelola waktu belajar mereka secara optimal (Yunita *et al.*, 2022). Ginting & Azis (2014) menjelaskan bahwa manajemen waktu yang baik juga dapat memberikan dorongan bagi individu untuk belajar sehingga di dalam belajar, seorang siswa akan lebih semangat dan tidak cepat bosan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Jika dikaitkan dalam kegiatan belajar, menurut Feilder (dalam Risnawati, 2012), manajemen waktu yang baik adalah memfokuskan diri pada tugas-tugas yang sudah menjadi tanggung jawab.

Terhitung sejak tahun 2022 hingga 2024 ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud Ristek, 2023) telah memberikan tiga opsi kurikulum yang bisa dilaksanakan oleh satuan pendidikan yaitu Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat, dan Kurikulum Prototipe. Kurikulum darurat ialah kurikulum penyederhanaan dari kurikulum 2013 yang mulai diterapkan pada masa pandemi Covid-19. Kurikulum prototipe ialah suatu kurikulum berbasis kompetensi yang dilakukan untuk memulihkan suatu pembelajaran karena terjadinya Covid-19, maka pemerintah menerapkan pembelajaran dengan berbasis *Project Based Learning* (Wiguna dalam Sari *et al.*, 2022). Kemudian, terjadilah suatu perubahan pada kurikulum yang sekarang muncul sebagai Kurikulum Merdeka.

Tujuan dari adanya Kurikulum Merdeka ialah untuk melaksanakan ketertinggalan pembelajaran di masa pandemi secara efektif. Kurikulum Merdeka Belajar ditujukan untuk jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah seperti SMP/SMA/SMK/ sederajat (Vhalery *et al.*, 2022). SMK Bina Warga Bandung adalah salah satu sekolah di kota Bandung yang sudah

menerapkan kurikulum mereka secara bertahap, karena dengan menerapkan kurikulum ini ada cukup banyak perubahan yang harus diadaptasikan salah satunya pada mata pelajaran Manajemen Perkantoran. Awalnya, sebelum adanya perubahan Kurikulum Merdeka, redaksi jurusan OTKP atau Otomatisasi dan Tata Kelola Perkantoran kini telah berganti dengan nama Program Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Elemen-elemen pembelajaran yang dahulu dipelajari secara terpisah, kini menjadi satu kesatuan yang tentu menjadi hal penting untuk diperhatikan karena siswa harus beradaptasi dengan perubahan yang terjadi.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti laksanakan selama melakukan P3K (Program Penguatan Profesional Kependidikan) di SMK Bina Warga Bandung merupakan tempat yang dipilih untuk melaksanakan penelitian karena di sekolah tersebut peneliti menemukan masalah yang menunjukkan belum optimalnya motivasi belajar siswa khususnya di kelas XI tahun ajaran 2023/2024 pada Mata Pelajaran Konsentrasi Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMK Bina Warga Bandung. Masalah tersebut diperkuat dengan fenomena yang menunjukkan masih banyaknya siswa yang memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), meningkatnya ketidakhadiran, tidak fokus dalam belajar, belum menunjukkan pengaruh baik terhadap motivasi belajar. Sebagaimana misalnya saat pengerjaan tugas fokus siswa terbagi-bagi untuk materi pelajaran lain. Menurut Moslem *et al.*, (2019) rendahnya motivasi belajar, menyebabkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Perolehan nilai siswa di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) tersebut, diduga disebabkan masih belum optimalnya motivasi belajar siswa. Menurut Muhammad (2016) motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan hasil belajar peserta didik. Menurut Bahri & Aswan (dalam Darajaad, 2016) menyebutkan bahwa ketercapaian daya serap terhadap pelajaran biasanya diukur menggunakan Kriteria Ketuntasan Belajar Minimal

(KKM). Hal ini tercermin dalam perilaku mereka, seperti sering terlambat dalam mengumpulkan tugas, cenderung memilih bermain atau tidur daripada belajar, terlihat kurang siap untuk belajar, bahkan setelah pulang dari sekolah ada siswa yang menghabiskan waktu hanya untuk bersantai dan menghabiskan waktu dengan teman-teman mereka, bahkan ada yang tetap bermain meskipun masih menggunakan seragam sekolah, selain itu saat pembelajaran seringkali siswa izin keluar masuk kelas, mengobrol dan memainkan telepon genggam ketika guru sedang menjelaskan. Menurut Sturge *et al.*, (dalam Pratama & Meilani, 2020) motivasi belajar yang rendah biasanya ditunjukkan dengan perilaku yang menarik diri, sering tidak masuk sekolah, mempunyai rasa cemas yang tinggi dan memiliki hasil belajar yang rendah. Hal ini menyebabkan waktu yang tersedia untuk belajar menjadi berkurang, karena ketika mereka tiba di rumah, mereka merasa kelelahan dan akhirnya tertidur tanpa meluangkan waktu untuk belajar di malam hari. Jika manajemen waktu secara pribadi siswa belum bisa diatur maka akan berdampak pada kepuasan siswa/i karena hal ini akan berkaitan dengan kesesuaian antara harapan dan kenyataan yang diterimanya (Rahmat & Irmayanti, 2020). Selain itu Endang & Resminingsih (2010) mengungkapkan bahwa manajemen waktu dalam proses pembelajaran memiliki maksud bahwa siswa dianggap sebagai individu yang dapat mengelola waktunya dalam belajar, baik disekolah maupun di rumah, jika siswa dapat menguasai kemampuan ini, setiap kegiatan menjadi terencana dan tugas akan selesai tepat waktu karena siswa dapat membagi waktu belajarnya.

Adapun data yang dapat dijadikan tolok ukur tersebut dapat dilihat dari Tabel di bawah ini. Tabel ini menyajikan data kehadiran siswa kelas XI di SMK Bina Warga Bandung selama 3 tahun terakhir.

Tabel 1. 1
Rekapitulasi Data Kehadiran Siswa Kelas XI MPLB SMK Bina Warga
Bandung

Arzellia Zalfa Zanira, 2024

PENGARUH MANAJEMEN WAKTU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI KONSENTRASI KEAHLIAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS (MPLB) DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

No	Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Kehadiran Siswa (%)	Ketidakhadiran Siswa (%)	Ket
1.	2021/2022	XI OTKP	72	84%	16%	-
2.	2022/2023	XI OTKP	98	76%	24%	Naik
3.	2023/2024	XI MPLB	71	75%	25%	Naik

Sumber: Laporan Tahunan SMK Bina Warga Bandung (data diolah)

Berdasarkan Tabel di atas, dapat diketahui tingkat kehadiran siswa yang fluktuatif setiap tahunnya. Pada tahun 2021/2022 tingkat ketidakhadiran siswa mencapai 16%, selanjutnya tahun 2022/2023 mengalami kenaikan ke angka 24%, begitu juga pada tahun 2023/2024 jumlah ketidakhadiran siswa mengalami kenaikan sebesar 1% dari 24% ke angka 25%. Dilihat dari Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata kehadiran siswa tergolong rendah ataupun menurun dari tahun ke tahunnya dimana seharusnya angka kehadiran bisa mencapai 100%. Menurut Liyawati (2023) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwasanya presensi atau tingkat kehadiran menjadi salah satu indikator yang menunjukkan tingkat motivasi siswa.

Informasi berikutnya mengenai penurunan motivasi dapat dilihat dari nilai SAS (Satuan Akhir Semester) kelas XI berikut ini:

Tabel 1. 2

Akumulasi Nilai SAS Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Konsentrasi Keahlian MPLB di SMK Bina Warga Bandung

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Siswa		Persentase Nilai Siswa <78
				>78	<78	
2021/2022	XI OTKP 1	36		32	4	11%
	XI OTKP 2	36		31	7	19%
	JUMLAH	72		63	11	15%

Arzellia Zalfa Zanira, 2024

PENGARUH MANAJEMEN WAKTU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI KONSENTRASI KEAHLIAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS (MPLB) DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2022/2023	XI OTKP 1	36	78	36	39%
	XI OTKP 2	34		33	3%
	XI OTKP 3	28		25	11%
	JUMLAH	98		94	18%
2023/2024	XI MPLB 1	36		20	44%
	XI MPLB 2	35		28	20%
	JUMLAH	71		48	32%

Sumber : Laporan Tahunan SMK Bina Warga Bandung (data diolah)

Pada Tabel 1 menggambarkan persentase nilai UAS siswa selama 3 tahun terakhir. Berdasarkan Tabel di atas, nilai siswa pada tahun ajaran 2021/2022 memiliki persentase nilai siswa yang di bawah KKM sebesar 15% dari 72 siswa, pada tahun ajaran selanjutnya yaitu 2022/2023 mengalami kenaikan persentase dari rata-rata nilai siswa yang di bawah KKM sebesar 18% dari 98 siswa dan pada tahun ajaran saat ini yaitu 2023/2024 terjadi kembali kenaikan persentase dari rata-rata nilai siswa yang di bawah KKM dari tahun sebelumnya sebesar 32% dari 71 siswa. Menurut Akram (dalam Juliasari, 2016) seseorang yang mempunyai manajemen waktu yang baik dapat meminimalkan waktu yang terbuang, selain itu individu yang mampu menjalankan manajemen waktunya dengan sebaik mungkin tentu akan memperoleh hasil yang maksimal. Berikut fluktuasi nilai sebagai berikut:



Gambar 1. 2

Fluktuasi Nilai UAS Siswa Tahun 2021/2023

Berdasarkan data nilai UAS siswa MPLB pada konsentrasi keahlian manajemen perkantoran selama 3 tahun terakhir menunjukkan tidak optimalnya nilai yang diperoleh para siswa. Menurut Dewi & Budiarsih (dalam Meilani, 2020) hasil belajar yang didapatkan akan maksimal dan lebih baik jika motivasi belajar dalam diri siswa semakin tinggi. Maka dari itu, berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut permasalahan yang menyebabkan para siswa di sekolah tersebut belum bisa mencapai nilai maksimal, khususnya dari segi motivasi belajar mereka. Sesuai dengan penelitian Rahman (2022) menjelaskan bahwa motivasi menjadi dasar bagi siswa untuk dapat memperoleh hasil belajar yang maksimal, dimana hasil belajar selanjutnya akan digunakan sebagai dasar penentuan pencapaian kompetensi yang diharapkan. Nilai yang diperoleh dalam hasil belajar juga menentukan ketuntasan belajar siswa yang berpengaruh pada naik tidaknya siswa ke jenjang berikutnya. Selain itu Ediza *et al.*, (2015) di dalam penelitiannya menjelaskan salah satu faktor penyebab utama siswa memperoleh nilai di bawah KKM adalah kurangnya motivasi belajar. Motivasi merupakan faktor yang berpengaruh cukup besar terhadap hasil belajar (Slameto, 2010). Selain itu menurut penelitian Setiawan *et al.*, (2019) manajemen waktu ini memungkinkan siswa untuk mengatur dan menggunakan waktu yang mereka miliki sesuai dengan kebutuhan, semakin

baik pengelolaan waktu belajar dengan memperhatikan keseimbangan waktu untuk kegiatan lainnya maka akan memberikan pengaruh yang semakin baik pula terhadap hasil belajar yang didapatkan.

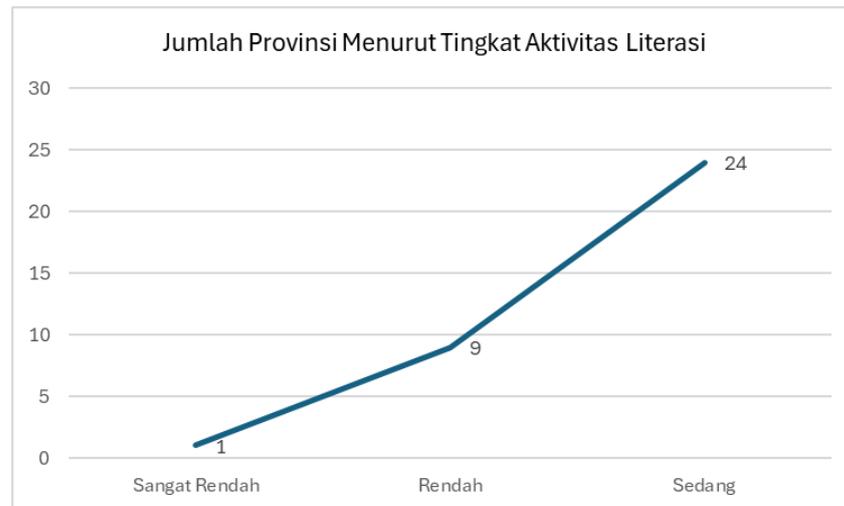
Selain data pendukung di atas, hasil survei terhadap siswa secara langsung pun masih menunjukkan adanya motivasi belajar yang cukup rendah.



Gambar 1.3

Hasil Kuesioner Pra Penelitian

Pada Gambar 1.3 di atas yaitu hasil pra penelitian yang disebar, dari 71 responden yang mengisi angket, 59,2% menyatakan bahwa responden masih jarang untuk mencari materi pada pertemuan yang akan datang, dan bahkan 40,8% menyatakan tidak pernah melakukannya. Hal tersebut menunjukkan motivasi belajar siswa masih rendah dilihat dari keinginan siswa untuk mempelajari materi sebelum pembelajaran dilaksanakan. Dengan kata lain, jika ada usaha yang tekun serta dilandasi motivasi yang kuat, maka seseorang yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Artinya tingkat motivasi belajar siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasinya dalam belajar (Rifaaldi & Hadijah, 2021). Selain itu Kepala Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi (2019) menunjukkan bahwa literasi di Indonesia belum cukup optimal. Berikut Gambar yang tertera:

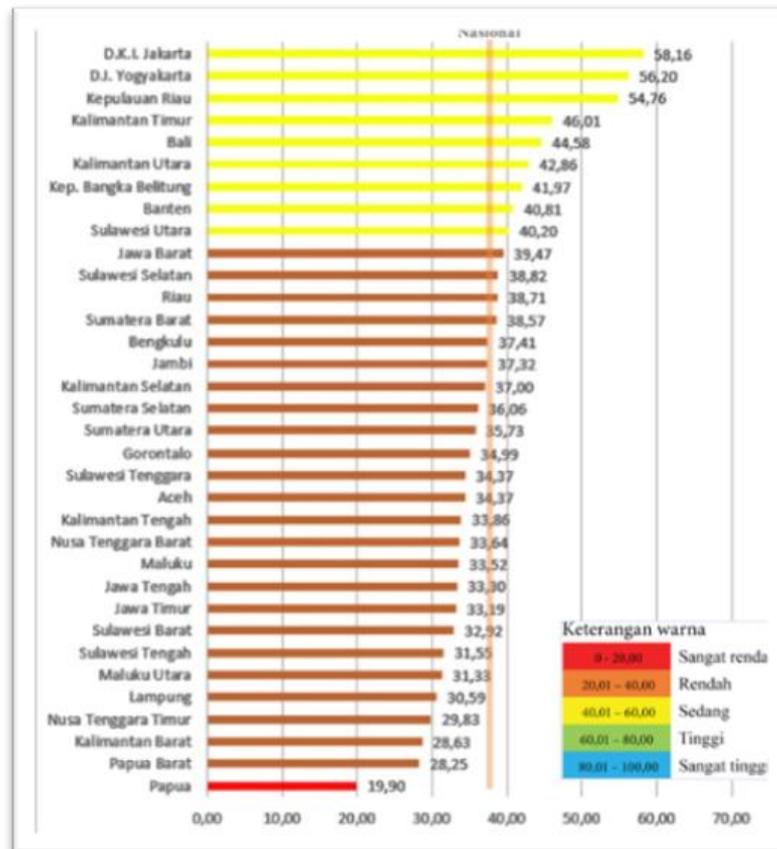


Gambar 1. 4

Jumlah Provinsi Menurut Tingkat Aktivitas Literasi

Sumber : Buku Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi (data diolah)

Pada Gambar 1.4 di atas menunjukkan 9 provinsi (26%) masuk dalam kategori aktivitas literasi sedang (angka indeks antara 40,01 – 60,00); 24 provinsi (71%) masuk kategori rendah (20,01 – 40,00); dan 1 provinsi (3%) masuk kategori sangat rendah (0 – 20,00) (lihat Gambar 1.5). Artinya sebagian besar provinsi berada pada level aktivitas literasi rendah dan tidak satu pun provinsi termasuk ke dalam level aktivitas literasi tinggi dan sangat tinggi (nilai indeks antara 60,01 – 80,00 dan 80,01 – 100,00). Peneliti juga mencantumkan grafik indeks alibaca provinsi menurut peringkat dari tinggi ke rendah, tertera pada Gambar berikut ini.



Gambar 1.5

Indeks Alibaca Provinsi Peringkat Tinggi-Rendah

Sumber: Buku Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi (2019)

Hasil perhitungan indeks provinsi pada Gambar 1.5 di atas menunjukkan provinsi Jawa Barat berada pada peringkat pertama yang menunjukkan indeks “Rendah” yang berjumlah 39,47. Hal serupa juga disampaikan oleh Akbar (2017) yang mengemukakan bahwa literasi perlu untuk dibudidayakan dan ditumbuhkembangkan di sekolah agar siswa dapat membiasakan diri mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan pembelajaran. Literasi tersebut juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa serta mengembangkan karakter siswa seperti berani, kritis, kreatif, jujur dan meningkatkan kepekaan siswa terhadap lingkungan sekitar (Arby *et al.*, 2019). Sejalan dengan penelitian Ratnawati *et al.*, (2023) menunjukkan minat membaca memberikan pengaruh pada motivasi belajar siswa.

Arzellia Zalfa Zanira, 2024

PENGARUH MANAJEMEN WAKTU TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI KONSENTRASI KEAHLIAN MANAJEMEN PERKANTORAN DAN LAYANAN BISNIS (MPLB) DI SMK BINA WARGA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | Repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Fenomena motivasi belajar siswa yang belum optimal ini tidak bisa dibiarkan terus menerus berlanjut. Menurut Dickinson & Balleine (dalam Jannah, 2018) rendahnya motivasi belajar siswa dapat berdampak seperti , menurunnya nilai, prestasi, dan hasil belajar siswa serta dampak jangka panjang yaitu menurunnya kualitas sumber daya manusia. Masalah mengenai motivasi belajar siswa yang belum optimal ini perlu dipecahkan melalui penelitian dengan mencari faktor-faktor penyebab munculnya masalah ini. Pemilihan variabel manajemen waktu dalam penelitian ini dengan adanya manajemen waktu dapat mendorong siswa menjadi pribadi yang lebih disiplin (Widhita *et al.*, 2023). Manajemen waktu merupakan tindakan dari proses perencanaan dan pelaksanaan secara sadar atas waktu yang digunakan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas dalam menjalankan aktivitas tertentu (Singh & Jain, 2013). Adanya perencanaan dapat membuat siswa belajar untuk disiplin dalam melaksanakan aktivitas sesuai rencana yang telah dibuat. Hal tersebut juga dapat membantu siswa mempunyai waktu untuk belajar. Selain itu, manajemen waktu sangat penting untuk menghadapi tantangan di masa depan dalam melaksanakan pekerjaan yang serba efektif dan efisien. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki fokus pada persiapan siswa untuk dunia kerja. Keterampilan manajemen waktu dan motivasi belajar yang baik akan memberikan keunggulan kompetitif kepada siswa ketika mereka memasuki dunia kerja yang penuh dengan tuntutan produktivitas dan pencapaian target. Pramudito (2021) dalam penelitiannya, menegaskan bahwa keterampilan manajemen waktu merupakan faktor penting yang berkontribusi pada kesuksesan di dunia kerja.

Pendekatan untuk memecahkan masalah ini menggunakan pendekatan teori, yaitu Teori Kognitif Sosial. Pendekatan teori ini akan diteliti dan dikaji dengan menggunakan metode penelitian Selain itu tantangan manajemen waktu di era digital menjadi salah satu dimana permasalahan ini sangat aktual. Siswa saat ini dihadapkan pada berbagai gangguan dari teknologi yang dapat mengganggu manajemen waktu mereka. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi

belajar mereka karena kurangnya fokus akibat penggunaan teknologi yang berlebihan (McDaniel, 2017). Kecenderungan siswa untuk menggunakan teknologi dalam waktu luang mereka juga dapat mempengaruhi motivasi belajar. Jika siswa lebih memilih untuk menghabiskan waktu dengan aktivitas digital yang lebih menyenangkan daripada belajar, maka motivasi belajar mereka dapat menurun karena kurangnya dorongan untuk mengalokasikan waktu dengan baik untuk pencapaian tujuan akademis (McDaniel, 2017). Berdasarkan latar belakang yang telah dituliskan di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Konsentrasi Keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB) di SMK Bina Warga Bandung”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dapat didefinisikan inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah motivasi belajar siswa di SMK Bina Warga Bandung yaitu belum optimalnya motivasi belajar siswa kelas XI MPLB di SMK Bina Warga Bandung. Berdasarkan pernyataan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efektivitas Manajemen Waktu Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Konsentrasi Keahlian MPLB di SMK Bina Warga Bandung?
2. Bagaimana gambaran tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Konsentrasi Keahlian MPLB di SMK Bina Warga Bandung?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Manajemen Waktu Terhadap Motivasi Belajar Siswa kelas XI Pada Mata Pelajaran Program Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Bina Warga Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran efektivitas Manajemen Waktu Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Konsentrasi Keahlian MPLB di SMK Bina Warga Bandung.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Konsentrasi Keahlian MPLB di SMK Bina Warga Bandung.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh Manajemen Waktu terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Konsentrasi Keahlian MPLB di SMK Bina Warga Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang dapat diambil dari kegiatan penelitian Pengaruh Manajemen Waktu Terhadap Motivasi belajar Siswa Kelas XI Pada Mata Pelajaran Konsentrasi Keahlian MPLB di SMK Bina Warga Bandung adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dapat memperkaya serta memperbanyak Khazanah kependidikan dalam hal yang berpengaruh antara Manajemen Waktu dan Motivasi Belajar serta dapat dijadikan dasar dan acuan bagi penelitian lainnya yang merasa tertarik untuk meneliti permasalahan yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti.

Dapat menambah pengetahuan, pengalaman dan wawasan berpikir kritis guna melatih kemampuan, memahami dan menganalisis masalah-masalah pendidikan.

b. Bagi Siswa.

Dapat meningkatkan manajemen waktu dan motivasi belajar siswa agar dapat diminimalisir lebih baik.

c. Bagi Guru.

Dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai manajemen waktu guna membantu siswa mempertahankan dan meningkatkan manajemen waktu belajarnya serta motivasi belajarnya.